

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya komunikasi dan interaksi dengan individu lainnya. Interaksi manusia dengan manusia menunjukkan bahwa setiap orang memerlukan bantuan dari orang lain di sekitarnya.¹ Hal ini merupakan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial, dimana interaksi dan komunikasi merupakan kegiatan yang dominan dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Komunikasi antar manusia atau yang disebut sebagai komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang paling dominan dalam kehidupan sehari-hari. Individu-individu yang terlibat dalam komunikasi interpersonal saling bertukaran pesan dan mempunyai peran sebagai pengirim sekaligus penerima pesan. Komunikasi antar manusia membantu kita menemukan banyak hal yang belum kita ketahui, salah satunya untuk menemukan diri sendiri. Artinya, kita dapat mengetahui dan mengenali diri berdasarkan informasi yang kita peroleh sebagai hasil interaksi kita dengan orang lain. Melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita.² Seperti halnya kita mempercayai diri kita sendiri apabila kita juga telah dipercayai oleh orang lain.

¹ Suranto AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. 1st ed. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal 2.

² Deddy Mulyana. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 8.

Pentingnya mengenali diri akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan setiap individu, termasuk dalam hal berkomunikasi. Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita.³ Pengetahuan atau gambaran mengenai diri ini dikenal dengan konsep diri. Sehingga kedua hal ini, yakni konsep diri dan komunikasi merupakan dua hal yang saling berkaitan.

William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai sebuah persepsi sosial, fisik, dan psikologis tentang diri sendiri yang kita dapatkan dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Konsep diri merupakan suatu pandangan dan perasaan kita tentang diri kita.⁴ Cara seseorang menilai dirinya akan berpengaruh ketika menjalin hubungan dengan orang lain, bahkan dalam komunikasi yang paling sering dilakukan yakni komunikasi interpersonal. Hal ini karena konsep diri mengambil peran penting bagi setiap individu untuk berperilaku termasuk ketika berinteraksi dengan lawan bicaranya.

Konsep diri atau gambaran mengenai diri sendiri terbentuk dari pengalaman-pengalaman hasil interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri menjelaskan bagaimana individu berpikir dan merasakan tentang dirinya sendiri, dengan konsep diri individu membangun citra tentang diri sendiri. Jadi konsep diri merupakan gambaran diri sendiri yang terbentuk berdasarkan persepsi dari lingkungan sekitar.

³ Jalaluddin Rakhmat. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 107.

⁴ *Ibid.* Hal 99.

Konsep diri dapat terbentuk karena adanya orang lain dan kelompok rujukan. Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana Anda menilai diri saya, akan membentuk konsep diri saya.⁵ Sedangkan kelompok rujukan ialah kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita.⁶ Kedua faktor ini mempunyai peran penting dalam pembentukan konsep diri individu karena melalui komunikasi dengan individu lain dapat mempengaruhi tingkah laku kita.

Suksesnya komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri positif atau negatif.⁷ Konsep diri positif adalah konsep diri yang ditandai dengan yakin akan kemampuan mengatasi masalah; merasa setara dengan orang lain; menerima pujian tanpa rasa malu; menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat; serta mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.⁸ Sedangkan konsep diri negatif ditandai dengan peka pada kritik; responsif terhadap pujian; bersikap hiperkritis; cenderung merasa tidak disenangi; dan bersikap pesimis terhadap kompetisi.⁹

Pentingnya mengenali konsep diri positif dan negatif akan mempengaruhi kecenderungan individu untuk bertingkah laku sesuai konsep

⁵ *Ibid.* Hal 101.

⁶ *Ibid.* Hal 104.

⁷ *Ibid.* Hal 105.

⁸ *Ibid.* Hal 105.

⁹ *Ibid.* Hal 105.

dirinya. Adanya konsep diri yang positif akan melahirkan pola perilaku komunikasi interpersonal yang positif pula, yakni melakukan persepsi yang lebih cermat, dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan kita dengan cermat pula¹⁰. Begitu pula dengan kecenderungan konsep diri yang negatif.

Setiap manusia yang lahir di dunia dan berinteraksi dengan manusia lain pasti mempunyai konsep diri, termasuk orang-orang Tuli. Mereka tidak dapat menggunakan indera pendengarannya sehingga proses komunikasi dalam berinteraksi dengan orang lain pun terganggu.¹¹ Keterbatasan ini seringkali membuat mereka merasa malu, minder dan enggan untuk mulai berinteraksi dengan orang lain yang tidak dikenal. Dari segi sosial dan emosional, seorang anak tunarungu sering merasa curiga dan berprasangka akibat kelainan fungsi pendengarannya. Mereka tidak dapat memahami apa yang dibicarakan orang lain sehingga anak-anak tunarungu menjadi mudah merasa curiga.¹² Selain itu anak tunarungu juga cenderung mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas serta egosentrisme yang melebihi anak normal¹³ Ditambah dengan pandangan orang-orang mengenai diri mereka yang tertutup, membuat mereka semakin merasa terkucilkan.

¹⁰ *Ibid.* Hal 106-107.

¹¹ Maria Stephani. 2009. Penyesuaian Diri Individu Tuna Rungu Dalam Melanjutkan Pendidikan Di Sekolah Reguler/Umum. Hal 2-3.

¹² Fifi Nofiaturrahmah. 2018. PROBLEMATIKA ANAK TUNARUNGU DAN CARA MENGATASINYA. 6 : Hal 6

¹³ *Ibid.* Hal 9.

Menjadi tuli mencegah seseorang untuk memiliki akses penuh terhadap informasi yang ada untuk mendengarkan orang lain dan diterima individu yang mendengar. Perampasan informasi ini berdampak signifikan pada kepercayaan diri dan konsep diri yang berasal dari pengetahuan yang lebih banyak tentang diri sendiri dan orang lain.¹⁴ Hal ini secara tidak langsung dapat membentuk konsep diri orang Tuli.

Konsep diri terbentuk dari hasil interaksi dengan orang lain. Begitupun dengan orang Tuli, tempat pertama mereka berinteraksi dan mengenal dunia serta lingkungan ialah keluarga. Bersama keluarganya, orang Tuli belajar untuk berinteraksi dan bersosialisasi ditengah keterbatasannya dalam berkomunikasi. Keluarga juga menjadi tempat penerimaan diri pertama bagi teman Tuli, sehingga bagaimana orang Tuli memandang dan menerima dirinya banyak dipengaruhi pada bagaimana sikap keluarga terhadap dirinya.

Rohner's theory (1980, reviewed in Mrug, Wallander, 2002) postulates that feeling accepted or rejected by one's significant others will affect the way a person views and evaluates oneself and the world.¹⁵ Significant others mempunyai peran penting bagi individu dalam melihat dan menilai dirinya dan dunia ini. Significant others meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita.¹⁶ Mereka adalah orang terdekat yang

¹⁴ Carver, R. 1993. Blaine Goss. "Hearing from the Deaf Culture," dalam Blaine Goss. Intercultural Communication Studies. New Mexico State University. (2003). Hal 4.

¹⁵ Majda Schmid and Branka Čagan, "Self-Concept Of Students In Inclusive Settings," *International Journal of Special Education* 23, no. 1 (2008): Page 9.

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 103.

mempunyai dampak signifikan dalam hidup kita, seperti keluarga tempat pertama untuk bertumbuh menjadi manusia.

Seiring berjalannya waktu, orang Tuli akan mengenal dan mempunyai teman, sahabat dan orang-orang terdekat lainnya yang mempunyai peran penting juga dalam pertumbuhan dan perkembangan diri orang Tuli. Hidup di masyarakat juga menuntut setiap individu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, salah satunya adalah dengan terlibat dalam kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Begitupun dengan orang Tuli, mereka melibatkan diri dalam kelompok masyarakat maupun organisasi yang ada sebagai bagian dari kelompok rujukan, seperti organisasi Gerkatin.

Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu (Gerkatin) merupakan organisasi penyandang tunarungu satu-satunya di Indonesia yang seluruhnya dikelola oleh orang tunarungu. Gerkatin juga merupakan anggota resmi dari Dewan Nasional Indonesia Kesejahteraan Sosial (DNIKS) dan Federasi Tunarungu Dunia (*World Federation Of The Deaf-WFD*).¹⁷ Meskipun pusat Gerkatin berada di kota Jakarta, namun ada pula cabang organisasi di kota lainnya, salah satunya ialah Kota Semarang. Gerkatin Semarang sebagai organisasi tunarungu juga mempunyai peran penting bagi anggotanya dalam membentuk konsep diri. Teman Tuli merupakan sebuah kata sapaan untuk menyebutkan anggota Gerkatin Semarang yang merupakan orang-orang

¹⁷ Gerkatin Solo. "Sejarah Gerkatin". gerkatinsolo.or.id. Diakses pada Kamis, 3 Juni 2021 pukul 6:54 WIB.

dengan keterbatasan dengar. Tuli huruf besar ketiks mengacu pada kelompok tertentu orang tuli yang berbagi bahasa dan budaya.¹⁸

Dalam proses berorganisasi dan bersosialisasi di dalamnya, teman Tuli saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain sebagai upaya memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial. Interaksi antar teman Tuli di Gerkatin Semarang maupun teman Tuli dengan keluarganya dapat mempengaruhi konsep diri teman Tuli sendiri. Konsep diri yang lahir dari hasil interaksi antar individu akan mempengaruhi kesuksesan komunikasi interpersonal diantara mereka. Konsep diri yang positif akan mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal yang baik. Begitupun sebaliknya. Maka dari itu, penelitian ini hendak meneliti lebih dalam untuk mengetahui bagaimana konsep diri orang Tuli di Gerkatin Semarang dengan melihat kecenderungan konsep diri yang dimiliki mereka sebagai hasil interaksi dengan keluarga dan sesama teman Tuli.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana proses pembentukan konsep diri teman Tuli Gerkatin Semarang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses pembentukan konsep diri teman Tuli di Gerkatin Semarang.

¹⁸ Ardhi Widjaya. 2015. *Memahami Anak Tuna Rungu*. Yogyakarta: Familia. Hal. 2.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan keilmuan terhadap perkembangan dan pendalaman studi Ilmu Komunikasi, khususnya kajian komunikasi interpersonal dan konsep diri. Sekaligus dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa selanjutnya, serta dapat menambah persediaan penelitian di perpustakaan Universitas Katolik Soegijapratana Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada Gerkatim Semarang terhadap anggota seluruh teman Tuli dalam membentuk konsep diri. Selain itu diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada pembaca skripsi mengenai konsep diri terlebih pada teman Tuli.

1.5 Tatakala Penelitian

No	Kegiatan	Maret 2020	Apr-Des 2020	Januari 2021	Feb-Juni 2021	Juni-Juli 2021	Sept-Okt 2021	Nov-21
1	Penentuan Topik	Yellow						
2	Pembuatan Proposal		Grey					
3	Seminar Proposal			Blue				
4	Perbaikan Proposal			Purple	Purple			
5	Pengumpulan Data					Green		
6	Analisis Data					Dark Blue	Dark Blue	Dark Blue
7	Penulisan Laporan					Orange	Orange	Orange
8	Sidang Akhir							Red

Sumber : Olahan Peneliti

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan terdiri atas latar belakang permasalahan mengenai pembentukan konsep diri teman Tuli, dan menjurus ke pertanyaan penelitian bagaimana proses pembentukan konsep diri teman Tuli Gerkatin Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah disusun yakni untuk mengetahui proses pembentukan konsep diri pada teman Tuli Gerkatin Semarang. Kegunaan penelitian ini dapat bersifat teoritis ataupun praktis. Tatakala penelitian berisi jadwal dan lama waktu pembuatan skripsi. Sistematika penulisan, menjelaskan tentang format penulisan laporan skripsi berdasarkan bab yang telah ditentukan.

Bab II berisi tentang gambaran umum Gerkatin Semarang sebagai subjek penelitian, penelitian terdahulu yang telah ada sebagai acuan dalam skripsi ini serta teori-teori yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, pada bab II ini terdapat data-data yang diperoleh dari jurnal ataupun penelitian ilmiah dari peneliti lain yang dapat dijadikan dasar asumsi untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bab III menjelaskan lebih rinci dan runtut tentang rancangan penelitian, metode penelitian, teknik analisis data, teknik pengumpulan data, jenis data yang digunakan, penetapan subjek dan objek penelitian.

Pada bab IV, peneliti memaparkan hasil penelitian berupa hasil analisa peneliti berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini serta pembahasan mengenai komunikasi interpersonal dan konsep diri.

Bab V berisi tentang kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian serta saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat memperdalam penelitian ini dengan menggunakan teori yang lain dari penelitian ini, serta saran terhadap subjek penelitian.

